



Kebebasan Manusia Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Maryati, Pitradi

UIN Imam Bonjol Padang, maryatirtn27@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang, ppppitradi@gmail.com

Abstract

Hasil penelitian ini adalah adapun bentuk-bentuk kebebasan manusia dalam al-Qur'an pertama kebebasan manusia dalam berakidah, dalam berakidah itu tidak boleh adanya unsur paksaan dan tekanan melainkan keikhlasan. Kedua, kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan dalam berfikir serta mengemukakan pendapat, berfikir sebebaskan-bebasnya segala yang dapat dipecahkan secara ilmiah dan pada akhirnya mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Ketiga, kebebasan berkehendak, kehendak makhluk berbeda dengan kehendak Allah, kehendak makhluk bersifat rencana yang didahului dengan keinginan dan pemikiran. Sedangkan kehendak Allah tidaklah demikian. Batas-batas kebebasan manusia adalah sesuatu yang terjadi pada hukum alam merupakan takdir yang telah dikehendaki oleh Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah hanya bisa berusaha sesuai dengan kemampuan dan perencanaannya. Jadi disetiap manusia memang di beri kebebasan oleh Allah namun sebagai makhluk diciptakannya kebebasan manusia itu tidak mutlak. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (library research), sedangkan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Sayyid Quthb yakni Fi Zhilalil Qur'an. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Content analysis (analisis konten) yang bersifat kualitatif.

Keywords

Kebebasan Manusia, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. INTRODUCTION

Berbicara tentang kebebasan manusia terlebih dahulu harus ditekan bahwa al-Qur'an dalam memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia bersifat universal, sehingga bisa ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dalam sejarah Islam, khususnya tentang kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, kedua hal ini telah menimbulkan perbedaan dan pertentangan pendapat yang cukup serius.¹

Masalah akidah sebagaimana yang dibawa oleh Islam bahwa masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan bukan pemaksaan dan tekanan. Kebebasan beragama adalah hak-hak manusia, apabila dilanggar maka berarti aspek

¹ Toni Markos, "al-Qur'an dan Kebebasan Manusia", *Tajdid*, Vol. 21, No. 2, Desember 2018, h. 88



kemanusiaan terpenting telah diceraht. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama.²

Berdasarkan hal di atas terlihat adanya kontradiksi pada ayat-ayat tersebut. Di satu sisi, al-Qur'an menyatakan manusia itu diberikan kebebasan atas suatu pilihan seperti dalam berakidah begitupun dalam hal lain, ia akan memperoleh sesuatu atas usahanya sendiri yang berarti diberi kebebasan untuk memilih. Di sisi lain manusia tidak diberi kebebasan dalam beragama dan manusia tidak mampu menempuh suatu jalan melainkan itu adalah kehendak Tuhan bukanlah kehendak manusia, dalam artian sudah ditentukan oleh Tuhan.

Ayat diatas berkaitan dengan Kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak adalah persoalan yang mendapatkan perhatian yang cukup serius di kalangan mutakallimin. seperti aliran muktazilah yang memahami bahwa ada kebebasan manusia dalam melakukan segala sesuatu karena manusia telah diberikan daya oleh Allah SWT. Sementara di kalangan asy'ariyah yang memahami kebebasan manusia itu mutlak ada pada Tuhan sedangkan kebebasan manusia itu tidak penuh.³

Sampai disini, timbul pertanyaan lalu seperti apa kebebasan yang dimaksud oleh al-Qur'an. Maka dari itu dalam tulisan ini akan melihat apa saja kebebasan dalam al-Qur'an dengan kata lain Allah memberikan kebebasan dalam hal apa saja perspektif tafsir.

2. METHODS

Menggunakan metode kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku atau Literatur perpustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu serangkaian metode penelitian untuk memahami

² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penterjemah Abdul Aziz Salim Basyari dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, h. 343

³ Daniel Djunet, *Antropologi al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 238

⁴ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), Cet. 2, h. 72

pengalaman manusia dari perspektif pelaku.⁵

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. BENTUK-BENTUK KEBEBASAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Mengetahui ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam al-Qur'an maka penulis merujuk menggunakan kitab mu'jam al-Mufahras karya Fuad al-Baqi. Adapun kata kunci yang penulis gunakan untuk mencari ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam al-Qur'an yaitu al-insaan, al-naas, al-diin, syaa a, ya sya a, aradna, tu'min.

Kata al-insan, yang berarti manusia, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Terdapat 2 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.⁶

Kata al-diin yang berasal dari kata diin, yang berarti agama, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 62 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.⁷

Kata syaa a yang berarti menghendaki, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 55 kali. Terdapat 2 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.⁸

Kata ya syaa a, berasal dari kata sya a, yang berarti dikehendaki, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 116 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.⁹

Kata aradna, kata asalnya rawada, yang berarti hendak, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.¹⁰

Kata tu'min, berasal dari kata amana, yang berarti percaya, kata ini dalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang kebebasan manusia.¹¹

⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN IB Press, 2016), h. 51

⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Kitab, 1364 H), h. 93-94

⁷ *Ibid.*, h. 268

⁸ *Ibid.*, h. 391-392

⁹ *Ibid.*, h. 392-394

¹⁰ *Ibid.*, h. 327

¹¹ *Ibid.*, h. 86

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam kitab Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim menggunakan lafaz diatas maka didapatkan hasilnya bahwa lafaz kebebasan manusia berikut penulis lampirkan di dalam tabel:

No.	Bentuk Kata	Ayat
1.	<i>al-insan</i>	Al-kahfi ayat 54 An-Najm 39
3.	<i>sya a</i>	Al-kahfi ayat 29 Yunus ayat 99
4.	<i>ya sya a</i>	Al-Insan ayat 30
5.	<i>Aradna</i>	Al-Isra' ayat 16
6.	<i>al-din</i>	Al-baqarah ayat 256
7.	<i>tu'min</i>	Al-Baqarah 260

Berdasarkan informasi diatas bahwa trem-trem tentang kebebasan manusia banyak dalam al-Qur'an dan masih ada trem-term yang lain. Jika menggunakan trem-trem lain yang di gunakan al-Qur-an kemungkinan kebebasan manusia banyak bentuk-bentuknya namun penulis hanya menggunakan trem-trem yang disebutkan diatas. Apabila dirujuk dari yang diatas maka dapat diklasifikasikan bentuk-bentuk kebebasan manusia itu terbagi 3:

1. Kebebasan berakidah terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 256, QS. Yunus ayat 99, dan QS. al-Kahfi ayat 29
2. Kebebasan berpikir serta mengemukakan pendapat terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 260 dan QS al-Kahfi ayat 54
3. Kebebasan berkehendak terdapat dalam QS. al-Najm ayat 39-42, QS. al-Isra' ayat 16, QS. al-Insan ayat 30

Jadi Penelitian ini penulis meneliti perspektif al-Qur'an tentang kebebasan manusia yang dibentuk dalam tiga hal, yaitu kebebasan dalam berakidah, kebebasan dalam berfikir serta mengemukakan pendapat, dan kebebasan dalam berkehendak.

لا إكراه في الدين tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam ad-diin, yang dimaksud dengan الدين di sini adalah agama atau keyakinan.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa persoalan keyakinan adalah tentang menerima dengan kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan namun tanpa ada unsur pemaksaan. Akan tetapi, akal nya tak dapat merenungkannya dan pikirannya tak dapat memikirkan, karena memang hal itu di luar jangkauan akal pikiran. Tidak mungkin seseorang menghadapi sesama dengan menggunakan kekuatan dan daya

paksa agar yang bersangkutan memeluk agama Islam di bawah ancaman dan tekanan, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta kerelaan hati.¹²

Agama Masehi yang merupakan agama terakhir sebelum Islam, yang memberlakukan hukuman dengan besi dan api, dan bermacam-macam penyiksaan dan pemaksaan oleh Kerajaan Romawi. Kekaesaran Romawi melakukan kekejaman dan kekerasan terhadap orang lain agar masuk kristen sebagaimana yang dulu mereka lakukan terhadap golongan minoritas kristen, rakyatnya sendiri, yang memeluk kristen suka rela. Tekanan dan paksaan ini tidak hanya mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak masuk kristen. Bahkan, juga terhadap orang-orang kristen yang tidak mengikuti mazhab pemerintah.¹³

Ketika Islam datang sesudah itu, yang pertama kali dipublikasikannya ialah prinsip yang ini, “tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”

Kebebasan berakidah adalah hak asasi manusia yang karena akidahnya itulah dia pantas disebut manusia. Maka, orang yang tidak memberi kebebasan sesama seperti kebebasan berakidah berarti dia telah merampas kemanusiaannya. Di samping itu, memberikan kebebasan berakidah berarti juga bebas untuk berdakwah. Jikalau tidak demikian kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan.¹⁴

Jadi kebebasan dalam berakidah itu tidak boleh adanya pemaksaan dan tekanan melainkan menerima dengan hati yang lapang setelah mengetahui penjelasan dan keterangan yang jelas. Tidak hanya larangan dalam berakidah tapi juga melarang segala bentuk pemaksaan yang ada.

الناس apakah kamu hendak memaksa manusia? Kalimat tanya di sini adalah bentuk pengingkar. Dhamir didahulukan sebelum fiil untuk menunjukkan bahwa menyalahi kehendak Allah adalah mustahil dan tidak mungkin bisa dipaksakan.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwasanya jika Allah menghendaki seluruh manusia untuk memilih satu pilihan yaitu jalan keimanan maka manusia tidak mempunyai pilihan lain selain beriman kepada Allah.¹⁵ Akan tetapi, atas kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan manusia, Allah memberikan potensi kepada manusia terhadap

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah Abdul Aziz Salim Basyari dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, h. 342

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 6, h. 165

kebaikan dan kejelekan, petunjuk dan kesesatan. Jika manusia menghendaki kebaikan maka manusia tersebut akan menggunakan potensinya melalui paca indra, perasaan dan pikiran. Lalu mengarahkan untuk mengetahui kekuasaan Tuhan melalui ayat-ayat dan keterangan-keterangan yang dibawa oleh para rasul. Dengan begitu, mereka akan beriman.¹⁶

Sebaliknya jika manusia mengabaikan potensinya, maka Allah akan menutup pikirannya dari bukti-bukti yang membawa mereka menuju keimanan, hal ini membuat hatinya akan keras dan tertutup akalnya, akhirnya manusia mendustakan atau mengingkari. Dengan demikian, urusan iman Allah membiarkan manusia untuk memilih, dan Rasul juga tidak memaksakannya kepada seorangpun.¹⁷

Sayyid Quthb menjelaskan barang siapa yang tidak minat terhadap kebenaran, tinggalkanlah. Barang siapa yang belum tunduk di hadapan kemuliaan dan kekuasaan Allah, maka akidah sama sekali tidak butuh padanya.¹⁸ Sebab akidah itu bukanlah milik seseorang sehingga berpura-pura baik untuk menunjukkannya. sesungguhnya akidah itu milik Allah dan Allah tidak membutuhkan apapun dari semesta alam ini. Akidah tidak akan berjaya jika tidak ikhlas dan murni untuk menjadikan akidah sebagai pegangan.¹⁹

Jadi kebenaran itu telah jelas begitupun sebaliknya. Manusia hanya tinggal memilih antara beriman atau kafir. Bagi siapa yang tidak tertarik dengan kebenaran maka tidak usah beriman. Masing-masing apa yang telah perbuat oleh seseroang diatas dunia ini pasti ada balasannya yang setimpal.

ربارني كيف تحي الموتى bahwa Nabi Ibrahim tidaklah meragukan kebenaran bahwa Allah SWT akan menghidupkan orang-orang yang telah mati.

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang sedang mencari ketenangan akan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Lalu nabi Ibrahim bertanya kepada Allah untuk memberi penjelasan atas pertanyaan yang membuatnya menjadi tidak tenang. Kemudian Allah mengabulkan keinginan nabi Ibrahim lalu Allah menyuruh nabi Ibrahim untuk memilih dan mengambil 4 ekor burung. Nabi Ibrahim pun memelihara dan menjinakkannya. Lalu nabi Ibrahim menjadi sangat akrab dan dekat. Sehingga ia tidak pernah keliru untuk membedakan burung

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, h. 166

¹⁸ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 7, h. 316

¹⁹ *Ibid.*

tersebut. Setelah itu Allah memerintahkan nabi Ibrahim untuk menyembelih dan memotong-motong daging burung serta mengacaknya atau mencampur adukkan daging burung tersebut. Lalu membaginya menjadi empat bagian serta meletakkan tiap-tiap bagian tersebut ke sebuah bukit secara terpisah. Setelah itu panggilah burung itu lalu burung tersebut menyatu kembali ke bentuk semula serta terbang menuju nabi Ibrahim.²⁰

Jadi kebebasan dalam berfikir serta mengemukakan pendapat, manusia diberikan kesempatan bertanya untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian supaya lebih memperkuat keyakinan. Sehingga memperoleh keterangan batin, sebagai mana peristiwa Nabi Ibrahim yang bertanya kepada Allah

ما انسانة لا يهتدي الى الله الا بما يشاء.

Diakhirat kelak semua amal manusia akan dihisab dan pada saat itu juga tidak ada yang bisa dirubah dan ditukar setiap amal mereka. Sebab masa seseorang di dunia setiap manusia diberi kesempatan untuk memperbaiki amal perbuatannya. Jika manusia tersebut meninggal, maka hilang tiga kesempatan itu untuk beramal kecuali tiga hal yaitu doa anak saleh, sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat.²¹

Setiap tanggung jawab manusia telah ditetapkan pada masing-masing individual dan tanggung jawab tersebut akan diberi balasan yang setimpal berdasarkan amal mereka. Lalu manusia itu diberi kesempatan untuk beramal dan diakhirat nanti akan diperlakukan dengan adil sesuai amal perbuatannya. Semua akan kembali kepada-Nya sebab Allah-lah Maha Pelindung dan tiada tempat menetap selain dari Allah baik seseorang itu masuk surga atau neraka.²²

Bahwa Allah menegaskan manusia memperoleh sesuatu berdasarkan usahanya sendiri. Dia akan memperoleh balasan sesuai dengan usaha dan perbuatan. Tidak akan dirugikan dan tidak juga dicurangi.

قرية *قرية* Jika kami hendak membinasakan suatu negeri adalah suatu yang pasti.

Ayat ini menyatakan bahwasanya Allah akan membinasakan suatu negeri sebab pada negeri tersebut memiliki unsur kehancuran. Yakni penduduk itu telah bermegah-megah dalam kehidupannya tetapi penduduk tetangga tidak memberi nasehat kepada penduduk itu. Lalu Allah atas kehendaknya menjadikan mereka yang hidup bermegah-

²⁰ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 1, h. 355

²¹ Sayyid Quthb, *Lo.cit.*, Jilid 11, h. 83

²² *ibid*

megah tadi melakukan penyimpangan sehingga mengarahkan mereka kepada kehancuran.²³

Allah tidak pernah menyuruh mereka untuk melakukan penyimpangan karena tidak mungkin dia memerintahkan perbuatan yang keji. Tetapi keberadaan suatu negeri itulah yang sudah rapuh dan menghantarkan mereka kepada kehancuran. Jadi Allah sudah membalas perbuatannya dengan setimpal karena negeri itu sendiri yang telah membiarkan kehancuran itu terjadi.²⁴

إلا أن يشا الله. تشاؤن menjadikan jalan itu dengan ketaatan. Allah.

Bahwasanya Allah itu berbuat dan bertindak sehingga hati itu mengetahui bagaimana akan menghadap Allah dan menyerah kepadaNya. Sebab Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Lalu Allah memberi kemampuan kepada mereka supaya membedakan antara hak dan yang batil sesuai kehendak Allah.²⁵

Dapat dipahami bahwasanya Allah menjelaskan Apa yang kehendaki oleh manusia tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah. Kehendak Allah berbeda dengan kehendak makhluknya yang merupakan keinginan atas sesuatu urusan atau usaha dibalik tujuan yang ingin dicapai. Kehendak Tuhan menentukan akhir dari usaha seseorang tersebut.²⁶

Dapat dipahami tafsiran di atas bahwa Allah menjelaskan seluruh apa yang dikehendaki oleh manusia, semuanya tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendakinya terjadi. Kehendak makhluk berbeda dengan kehendak Allah, kehendak makhluk bersifat rencana yang didahului dengan keinginan dan pemikiran. Sedangkan kehendak Allah tidaklah demikian, Allah tidak dibebani oleh segala bentuk atau sifat perencanaan. Keinginan Allah harus dipahami sebagai ketentuan hukum tetap dan keputusan yang pasti.

Untuk mengetahui ayat-ayat tentang batas-batas kebebasan manusia dalam al-Qur'an maka penulis merujuk menggunakan kitab *mu'jam al-mufahras* karya Fuad al-Baqi. Adapun kata kunci yang digunakan untuk mencari ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam al-Qur'an yaitu, *araada, khalaqa, khalaqakum, dan ya sya a.*

²³ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, jilid 7, h. 243

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sayyid Quthb, *Lo.cit.*, Jilid 12, h. 130

²⁶ *Ibid.*

Kata *araada*, berasal dari kata *rawada*, yang berarti menghendaki. kata ini dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim* ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang batas-batas kebebasan manusia.²⁷

Kata *khalaqa*, yang berarti menciptakan. kata ini dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim* ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 64 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang batas-batas kebebasan manusia.²⁸

Kata *khalaqakum*, berasal dari kata *khalaqa*, yang berarti menghendaki. kata ini dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim* ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali. Terdapat 2 ayat yang membahas tentang batas-batas kebebasan manusia.²⁹

Kata *ya sya a*, berasal dari kata *sha a*, yang berarti menghendaki. kata ini dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim* ditemukan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 56 kali. Terdapat 1 ayat yang membahas tentang batas-batas kebebasan manusia.³⁰

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadzil al-Qur'an al-Karim* menggunakan lafaz diatas maka didapatkan hasilnya bahwa lafaz kebebasan manusia berikut penulis lampirkan di dalam tabel:

No.	Bentuk Kata	Ayat
1.	<i>Araada</i>	Al-Ra'd ayat 11
2.	<i>Khalaqa</i>	Al-Furqan ayat 2
3.	<i>Khalaqakum</i>	As-Shaffat ayat 96 Al-Rum ayat 54
4.	<i>Ya syaa a</i>	Al-Insan ayat 30

Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan segala potensi dan bakat-bakat untuk meningkatkan taraf hidupnya tanpa merampas atau melanggar hak-hak orang lain maka kebebasan dalam Islam mempunyai batas-batas tertentu

Allah memperingatkan kepada manusia bahwa Allah mengutus malaikat untuk mengawasi dan menjaga hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mengubah keadaan berdasarkan apa yang telah dilakukannya.

²⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op.cit*, h. 326-327

²⁸ *Ibid.*, h. 241-242

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 391-392

Karena Allah tidak akan mengubah nikmat atau kemuliaan, bencana atau hinaan kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya.³¹

Jika Allah menghendaki keburukan maka tidak ada yang dapat menolaknya. Maksudnya kalimat itu adalah digunakan untuk menghadapi orang-orang yang terkena azab. Hal ini merupakan hukum alam yang mana jika seseorang itu melakukan keburukan maka seseorang itu akan mendapatkan azab hingga mereka memohon ampunan kepada Allah.³²

Jadi Manusia sudah diberi peluang untuk melakukan usaha dalam kebaikan. Padahal Allah sudah mendahulukan pengampunan buat mereka dari pada azab. Sebab azab Allah itu tidaklah dapat ditolak dan juga tidak ada orang yang bisa menolong mereka. Jadi kebangkitan dan keruntuhan itu tergantung pada sikap dan tindakan manusia itu sendiri.

الارض Allah memiliki kuasa mutlak atas langit dan bumi, menguasai berbuat dan mengatur menurut kehendaknya.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah-lah yang memiliki kerajaan di langit dan di bumi. Sehingga Allah itu memiliki kuasa yang mutlak. Dan itu merupakan suatu kehendak Allah untuk berbuat, mengatur, mengganti atau merubahnya. Dia tidak mempunyai anak, yakni ini merupakan suatu takdir dan kehendak Allah. Hal ini juga sudah merupakan salah satu hukum alam yang sudah Allah atur. Begitupun manusia diciptakan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal ini juga merupakan hukum alam yang mana langit dan bumi menjadi saksi atas kesatuan hukum dan kesatuan kehendak dalam berbuat.³³

Jadi bahwa Allah menegaskan atas kekuasaannya, dan Allah menentukan ketentuan di atas bumi ini dengan serasi mungkin. Ketentuan Allah adalah merupakan kehendaknya. Meskipun Allah telah menyatakan dengan tegas berbagai macam hukum alam di dalam nash al-Qur'an tetapi orang-orang musyrik tetap saja tidak bisa memahami atas kekuasaan Allah di langit dan di bumi

تشاءون yakni menghendaki untuk mengambil jalan ketaatan. Maksudnya merupakan suatu nasehat untuk menyadarkan hati manusia dan terkadang manusia itu merasa bahwa ia itu memiliki kemampuan untuk mewujudkan kehendaknya namun lupa bahwa Allah-lah yang maha berkehendak.

³¹ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 7, h. 38

³² *Ibid.*

³³ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid. 8, h. 276

Manusia itu tidak mampu menempuh sebuah jalan kecuali Allah menghendaknya. Manusia itu diberi kemampuan oleh Allah Swt. untuk mengetahui hal yang hak lagi batil dan memilih diantara hal tersebut. Allah juga telah memberikan pengetahuan tentang hukum alam seperti pengutusan para rasul dan turunnya wahyu Allah yaitu al-Qur'an itu semua merupakan qadarullah. Hal tersebut dipelajari supaya manusia mendapatkan perlindungan serta mendapatkan taufik untuk sadar dan taat, jika manusia tidak mengetahui atau tidak mempelajari terhadap hakikat kekuasaan maka atas kehendak Allah mereka tidak mendapat perlindungan petunjuk serta taufiknya.³⁴

Semua urusan itu kembali kepada Allah bukan kepada manusia. kehendak seseorang tidak bisa dilaksanakan atau tidak bisa melangkah maju kecuali itu kehendak Allah juga.

4. CONCLUSION

Adapun bentuk-bentuk kebebasan manusia dalam al-Qur'an pertama kebebasan manusia dalam berakidah, dalam berakidah itu tidak boleh adanya unsur paksaan dan tekanan melainkan keikhlasan. Kedua, kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan dalam berfikir serta mengemukakan pendapat, berfikir sebebaskan-bebasnya segala yang dapat dipecahkan secara ilmiah dan pada akhirnya mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Ketiga, kebebasan berkehendak, kehendak makhluk berbeda dengan kehendak Allah, kehendak makhluk bersifat rencana yang didahului dengan keinginan dan pemikiran. Sedangkan kehendak Allah tidaklah demikian.

Batas-batas kebebasan manusia adalah sesuatu yang terjadi pada hukum alam merupakan takdir yang telah dikehendaki oleh Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah hanya bisa berusaha sesuai dengan kemampuan dan perencanaannya. Jadi disetiap manusia memang di beri kebebasan oleh Allah namun sebagai makhluk diciptakannya kebebasan manusia itu tidak mutlak.

REFERENCES

Toni Markos, 2018, "al-Qur'an dan Kebebasan Manusia", *Tajdid*, Vol. 21, No. 2, Desember
Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah Abdul Aziz Salim Basyari dkk,

³⁴ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 12 h. 130

Jakarta: Gema Insani Press,
Daniel Djunet, 2011, *Antropologi al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga
Widodo, 2018, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Depok: PT RajaGrafindo Persada
Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang, 2016 *Buku
Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN IB Press,
Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1364, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*,
Kairo: Darul Kitab